

**KONTRIBUSI PEMUDA MUSLIM TERHADAP  
KOMUNITAS WARIA  
(Studi Kasus Peningkatan Motivasi Beribadah dalam  
Membentuk Kesalehan Rohani berdasar Nilai Qur’ani di  
Pondok Pesantren Waria, Kotagede, Yogyakarta)**

**Ridha Hayati**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: Ridhahayati88@gmail.com

**Abstract**

Indonesia is a pluralist country as seen from aspects of race, language and religion; accordingly, various friction arises that lead to problems and irregularities in the community fabric. Such friction is inconsistent with both the ideals and identity of Indonesia. In reviewing this phenomenon, it is necessary to take precautionary measures to protect the community through building awareness of ‘noble character’. The spread of the transgender community will cause negative conversation in the middle of the community, making them isolated and resulting in the destruction of the social order. Related to this, in the Qur’an as he says, the letter Q.S Ali-Imran verse 14. If we look even further, we can help them be aware through positive Islamic recitation activities that can be done in real terms, including: Al-Qur’an Reading (BTQ), regular Islamic studies, gender training, and breaking fast together. The aim is to increase their religious motivation and piety as Muslim transgendered people. The essence is to affirm their human rights through recognition and respect because, after all, they are a part of the community. This research uses field research and literature. The results of this study indicate that those in the transgender community felt a positive impact such as their Islamic insights increased, their spiritual values rose, the quality of worship became increasingly steady and deep, their paradigm in thinking paradigm changed, their emotional spiritual intelligence increased, their skills in reading and reciting Al-Qur’an grew more mature, and *ukhuwah* values among Muslims grew tighter. In conclusion, the activities carried out had a positive effect by focusing on increasing the motivation for worship in the transgender community, giving freedom of interaction both spiritually and emotionally as an effort to increase their spiritual piety.

**Keywords:** Youth, Waria, Transgender, Motivation for Workship, Pie

## I. Pendahuluan

Keberadaan waria di tengah-tengah kehidupan sosial menimbulkan pro-kontra di masyarakat. Munculnya waria sejak 1870 SM, ribuan tahun lamanya mereka ikut mewarnai kehidupan dunia. Memang kecil kemungkinan untuk menghilangkan sepenuhnya kemunculan para waria khususnya di Indonesia. Mereka selalu berusaha agar keberadaan mereka diakui secara legal di mata masyarakat. Jika tidak diatasi dengan serius dan dibiarkan berkembang begitu saja, maka akan merusak moral bangsa, merendahkan martabat Indonesia di mata dunia dan yang paling mengkhawatirkan adalah menurunnya jumlah kelahiran generasi penerus bangsa secara drastis akibat mereka yang tidak dapat menghasilkan generasi penerus, serta dilanggarnya syariat Islam secara massal dan terancamnya persatuan dan kesatuan bangsa (Safri, 2014: 251). Padahal telah jelas dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 dipaparkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan agar saling mengasihi, menjalani cinta dan kasih sehingga menghasilkan keturunan.

Belakangan ini keberadaan waria semakin meluas terbukti dengan usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mengokohkan keberadaan mereka di nusantara ini (Safri dan Ratri, *Personal Comunication*, Mei 15, 2016). Salah satu hal menarik yang mereka lakukan adalah membangun pondok pesantren khusus waria. Berdirinya pondok pesantren ini bukan untuk membimbing para waria agar keluar dari zona mereka, namun untuk lebih meyakinkan diri mereka pribadi dan orang-orang yang menyetujui kehadiran mereka bahwa pilihan hidup sebagai waria bukanlah sebuah penyimpangan (Koeswinarno, 2004: 6).

Salah satu argumen terkuat yang mereka kemukakan adalah penafsiran pada surat an-Nur ayat 31 yang membuat mereka semakin yakin atas statusnya. Sebagai seorang waria. Cara mereka menyikapi penafsiran tersebut membuat mereka semakin nyaman dengan kondisi sebagai waria. Sehingga tidak ada usaha untuk memahami bahwa apa yang telah Allah tetapkan atas mereka haruslah diterima dengan lapang dada dan mensyukurinya.

Hal inilah yang membuat kita harus mengambil tindakan demi mencegah semakin jauhnya mereka tersesat dalam pola pikir yang salah dan dalam memahami ayat-ayat Allah. Karena kenyataannya sekarang ini, keberadaan waria masih tergolong dalam masyarakat yang tersisih yang identik dengan pelacuran. Oleh karena itu diperlukan peran sebuah pihak untuk merubah *mindset* mereka dengan mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Pemuda sangat memiliki peran penting untuk ikut serta di dalamnya karena pemuda merupakan harapan bangsa. Bagaimana keadaan bangsa dan negara pada

masa yang akan datang dapat dilihat dari keadaan para pemuda di masa sekarang. Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang kelak memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara (Wiyanto, 2012).

Para pemuda harus paham dengan kondisi yang terjadi di Indonesia dan memiliki perhatian lebih dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pemuda muslim misalnya, melalui kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam, mereka bisa memulai upaya pencegahan dengan menanamkan nilai-nilai Islam kepada kaum waria tersebut, tentunya dengan mengedepankan aturan-aturan dalam *beramar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Berdasarkan pada latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah, adalah: (1) Bagaimana kondisi umum Pondok Waria Kotagede, Yogyakarta; (2) Bagaimana urgensi peran pemuda muslim serta kontribusi terhadap komunitas waria untuk meningkatkan motivasi beribadah sebagai upaya meningkatkan kesalehan rohani dan apa saja ayat-ayat yang terkait yang digunakan sebagai legitimasi keberadaan seorang waria.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) sekaligus kepastakaan (*library research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara berkunjung langsung ke lapangan untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode jenis persuasif kualitatif. Metode penulisan persuasif kualitatif yang digunakan untuk mengajak masyarakat untuk lebih bertoleransi terhadap suatu permasalahan di sekitar dan berusaha mengajak para waria untuk keluar dari pola pikir mereka selama ini melalui langkah-langkah penelitian studi kasus, pengumpulan data, analisis, kajian secara teoritik, yang mana menggali informasi serta mengumpulkan data-data sebagaimana adanya, kemudian membuat kesimpulan. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan serta menyertakan penilaian secara objektif.

### A. Jenis Data yang Digunakan

Jenis data yang kami gunakan dalam penelitian ini cukup beragam diantaranya data primer, sekunder, *crossection* dan kualitatif yang dilihat dari beberapa sudut pandang cara memperoleh, waktu pengambilan dan sifatnya. Berdasarkan cara memperolehnya, kami menggunakan penelitian ini data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Adapun data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil observasi di Pondok Pesantren Waria Yogyakarta dengan pihak-pihak terkait.

Selain data primer peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur terkait yang berhubungan serta bersifat relevan dan representatif, yang bersumber dari pemikiran para ulama seperti kitab, dan sumber-sumber ilmu pengetahuan mutakhir seperti buku, jurnal, artikel.

Berdasarkan waktu pengambilan data bersifat *crosssection* yaitu dikumpulkan pada periode tertentu pada beberapa objek dengan tujuan menggambarkan keadaan dan penelitian ini dilakukan dalam periode 3 pekan. Berdasarkan sifatnya, data kami berupa persuatif kualitatif yaitu berupa ajakan atau himbauan kepada masyarakat terhadap komunitas waria.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Wawancara yang digunakan penulis adalah dengan membuat catatan pokok pertanyaan yang penyajiannya bisa dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai situasi yang sedang berlangsung demi menghindari kebekuan pada saat penelitian berlangsung (Hadi, 1984).

### **2. Observasi dan Dokumentasi**

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik observasi dengan sifat terlibat secara aktif dalam periode waktu tertentu yang tidak mengikat. Kami menggabungkan yang diperoleh dari wawancara dan observasi untuk dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan terhadap data-data terkait yang meliputi arsip-arsip, buku, jurnal, surat kabar, maupun foto kegiatan yang terkait dengan pembahasan.

### **3. Teknik Interpretasi dan Analisis Data**

Kegiatan analisis dilakukan dengan penelaahan terhadap buku, jurnal hasil penelitian, skripsi, naskah, kitab tafsir, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang diangkat.

### **4. Reduksi Data**

Reduksi data yang dilakukan adalah dengan penyeleksian, menyederhanakan, dan mengabstraksi data-data dari sumber pustaka. Selain itu data-data yang diperoleh dari sumber pustaka dikaitkan dengan kondisi yang ada di lapangan.

### **5. Sajian Data**

Sajian data yang dilakukan dengan membuat susunan informasi yang lengkap, baik dari data yang diperoleh melalui studi pustaka maupun dari dokumentasi yang telah dianalisis dengan kategori dalam permasalahan yang ada, guna memperoleh sajian data yang jelas dan sistematis.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Kondisi Umum Pondok Waria**

Layaknya pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Waria merupakan tempat atau wadah bagi komunitas waria Yogyakarta yang didirikan untuk sarana ibadah dan pengajian Islam para komunitas waria. Pondok pesantren waria memiliki program kegiatan yang terbagi kedalam dua waktu. Pertama, program mingguan, program ini merupakan kegiatan rutinan yang telah digagas sejak awal mula berdirinya pesantren yang dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis. Aktivitas yang dilakukan seperti sholat jama'ah, diskusi, mengaji, dzikir dan sebagainya. Namun kegiatan pondok ini selanjutnya berpindah ke daerah Kotagede setelah meninggalnya Maryani sebagai ketua pondok pesantren waria. Kedua, kegiatan tahunan, yaitu merupakan agenda kegiatan yang dilaksanakan setiap setahun (Ahmad, 2015).

Beberapa program tahunan yang telah dilaksanakan ialah: (1) Bulan Ramadhan, kegiatan yang biasanya dilakukan hanya seminggu sekali, namun di dalam bulan Ramadhan ditambah menjadi dua kali dalam seminggu; (2) Hari Raya Qurban ponpes waria biasanya juga turut memeriahkan dengan menyembelih hewan qurban hendaknya dikelola oleh orang-orang yang benar-benar mempunyai tekad dan semangat dalam mengajak para waria kembali kehati diri mereka yang telah ditetapkan oleh Allah. Salah satu golongan yang dikenal mempunyai tekad dan semangat juang yang tinggi adalah para pemuda (Wawancara dengan Ibu Sinta ketua Ponpes, 15 Mei 2016).

#### **B. Kontribusi Pemuda di Pesantren Waria**

Pemuda adalah generasi penerus bangsa, sering kita mendengar bahwa majunya suatu bangsa ditentukan oleh pemudanya, begitu juga hancurnya suatu bangsa ditentukan pula oleh pemuda (Jin Heri, 95). Pemuda adalah harapan bangsa. Bagaimana keadaan bangsa dan negara pada masa yang akan datang dapat dilihat dari keadaan para pemuda di masa sekarang. Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang kelak memiliki tanggungjawab terhadap kemajuan bangsa dan negara (Wiyanto, 201: 157).

Mengenai pentingnya peran pemuda dalam kemajuan, persatuan, perdamaian, dan kebangkitan sebuah bangsa dan negara bisa dilihat dari pernyataan Soekarno: "Beri aku seribu orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncang dunia (Beatrix, dkk, 2014:85). Sementara pernyataan Ir. Soekarno di atas menggambarkan pentingnya eksistensi seorang pemuda. Tinta sejarah telah mencatat bagaimana sinergi para pemuda dalam memproklamkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 (Abdullah, dkk: 17)

Sejarah Islam juga mencatat perjuangan 7 pemuda yang dikenal dengan *ashābal-kahfi* dalam mempertahankan keimanan dari penguasa yang zhalim. Kisah ini termaktub dalam firman Allah SWT Q.S.al-Kahfi ayat 13:

تَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya:

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Keberadaan pemuda terkait juga dengan dakwah melalui para pengemban dakwah, Allah meninggikan kebenaran dan menenggelamkan kebathilan. Dakwah merupakan kewajiban yang sangat penting demi kelangsungan kehidupan umat Islam. Tanpa dakwah, kemaksiatan akan merajalela. Dalam proses dakwah, kita tidak dapat menafikan peran penting pemuda muslim, karena dakwah memerlukan peran optimal dari pemuda muslim (Moekti, 1998: 13-14). Perjuangan dakwah Rasulullah SAW juga banyak dihiasi oleh peran pemuda tangguh yang mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Usamah bin Zaid misalnya, beliau diangkat oleh Rasulullah menjadi panglima perang untuk memimpin pasukan yang terdiri dari sahabat-sahabat terkemuka seperti Abu Bakar dan Umar pada saat usianya belum sampai 20 tahun, padahal masih banyak sahabat yang lebih senior dan lebih berpengalaman darinya.

Setelah menyadari betapa pentingnya peran pemuda dalam membangun bangsa, menegakkan syariat-syariat Islam serta melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, kita harus mengambil tindakan agar tujuan-tujuan tersebut tercapai. Salah satunya adalah memberikan kontribusi dalam usaha membantu para komunitas waria di Pesantren Waria Kotagede memahami agama Islam dengan baik dan mencoba membuka pikiran mereka agar mau berusaha mengubah pola pikir mereka selama ini.

Berikut ini adalah tabel kegiatan di Pondok Pesantren Waria Yogyakarta (dokumentasi Pondok Pesantren Waria) untuk mengetahui bagaimana aktivitas kaum waria dengan kaum pemuda yang berlaku sebagai ustadz pengajar, pemberi kajian-kajian keislaman, dan lain-lain, sehingga kaum waria bisa mendialogkan kegelisahan-kegelisahannya baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial.

Tabel 1. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Waria, Kotagede Yogyakarta

Minggu ke	Sesi I	Sesi II	Sesi III	Sesi IV	Keterangan
	16.30 - 17.30	17.45 - 18.45	19.00 - 19.30	19.35 - 20.15	
I	Iqra'dan Tadarrus	Jamaah Maghrib, Dzikir, Shalawat Nariyah	Jamaah Isya' Diskusi, Pengumuman	Tausiyah Doa	Ustadz Pengajar
II	Iqra' dan Tadarrus	Jama'ah Maghrib, Dzikir, Asmaul Husna, Istirahat	Jamaah Isya' Diskusi, Pengumuman	Tausiyah Doa	Ustadz Pengajar
III	Praktik	Jamaah Maghrib, Tahlil, Istirahat	Jamaah Isya' Diskusi, Pengumuman	Kupasan Transgen der dalam Islam	Tim UNISNU Jepara
IV	Iqra' dan Tadarrus	Jamaah Maghrib, Dzikir, Shalawat Nariyah	Jamaah Isya' Diskusi, Pengumu-man	Tausiyah Doa	Ustadz Pengajar

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bertujuan untuk mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan baik, sebagai kewajiban setiap muslim. Hal ini juga diharapkan mampu menambah ketaatan dan mengubah cara pandang mereka setelah membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang penuh dengan kemukjizatan tersebut. Kemudian, kajian keislaman yang diberikan bertujuan untuk lebih memberikan pemahaman tentang Islam kepada mereka, dalam kajian ini mereka juga diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami tentang Islam. Lalu, ajakan untuk melakukan ibadah-ibadah wajib seperti shalat dan puasa bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada mereka akan pentingnya ibadah tersebut sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan usaha agar kita selaku hamba-Nya bisa lebih mendekatkan diri sehingga memperoleh ridha-Nya.

Kegiatan tersebut memang telah dilaksanakan sebelumnya, akan tetapi kami peneliti mencoba berpartisipasi dengan berkontribusi mengadakan kegiatan keislaman berupa kegiatan training gender dan buka puasa bersama pada hari senin dan kamis. Training gender kami adakan dengan tujuan agar para waria tersebut memahami dengan baik bahwa pada hakikatnya manusia itu terdiri dari laki-laki dan perempuan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kemudian, puasa Senin-Kamis bersama bertujuan untuk membiasakan mereka dengan ibadah-ibadah sunnah. Ibadah puasa ini kami pilih karena dengan berpuasa akan membantu para waria menahan



dan mengendalikan nafsu mereka serta meningkatkan solidaritas antar sesama guna meningkatkan kesalehan pada diri mereka.

Hidup sebagai waria adalah satu hasil akhir dari akumulasi konflik-konflik yang dialami semasa proses menjadi waria yang berlangsung dari masa anak-anak hingga ia mencapai dewasa. Namun demikian, hidup sebagai waria bukanlah suatu bentuk kehidupan yang tanpa kendala, karena tatanan sosial dan kultural belum sepenuhnya menempatkan waria sebagaimana sejajar dengan jenis kelamin yang diskrit, yakni laki-laki dan perempuan. Hal ini menyangkut satu bentuk konstruksi sosial waria itu sendiri yang dibangun secara dialektik antara waria dengan lingkungan sosial.

Ketentuan agama secara umum mengenai identitas gender memang hanya berbicara pada dua model manusia, yakni laki-laki dan perempuan. Seolah tidak ada ketentuan diluar laki-laki dan perempuan, meskipun jeniskelamin “ketiga”, seperti waria ini, benar-benar ada dan nyata dalam kehidupan (Kholis, 2015: 101).

Ayat yang dijadikan landasan para waria untuk melegitimasi perilaku waria, salah satunya yaitu Surah An-Nur ayat 31, yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِمُخْمَرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya



agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Mereka menafsirkan bahwa sejak dahulu para ulama menafsirkan غَيْرِ أُولَىٰ الْإِرْبَةِ dengan seorang laki-laki yang tidak memiliki hasrat lagi kepada wanita atau bisa disebut juga dengan kakek-kakek/manula. Namun ustadz Arif (salah satu pembina pesantren) menafsirkan lebih luas lagi. Bahwa sesungguhnya seorang laki-laki yang tidak berhasrat kepada perempuan itu bukan hanya kakek-kakek saja, seorang waria bisa termasuk di dalamnya. Dikarenakan waria ialah seorang laki-laki yang tidak berhasrat kepada perempuan. Maka sesungguhnya fenomena waria juga telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, dalam artian bahwa sesungguhnya Islam telah mengakui keberadaan waria, maka tidak alasan bagi seseorang dengan dalih agama lalu mendiskriminasikan waria. (Ceramah Arif dalam kegiatan wawancara di Ponpes Waria, 15 Mei 2016).

Secara literal, al-Mahallī dan al-Suyūthi memberi penegasan arti *ghairu uli al-irbah* sebagai seorang laki-laki yang tidak memiliki *hajat* (orientasi seks) terhadap perempuan (Jalaluddinal-Mahalli & Jalaluddinal-Suyuti: 292). Ibnu Katsir juga menafsirkannya sebagai seorang yang tidak berharap membangun keluarga dengan perempuan dan tidak tertarik secara seksual dengannya. Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abbas menyatakan sebagai orang bodoh yang tidak memiliki syahwat. Mujahid menyatakan sebagai seorang *abillah* dan Ikrimah menafsirkannya sebagai *mukhannats*, kemudian Ibnu Katsir sependapat menjelaskan fenomena *ghairiulial-irbatminal-rijāl* sebagai *abillah* dan *mukhannats* (Ibn Katsir, 1985: 40).

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Hamid, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Abbas mengemukakan bahwa *mukhannats* sebagai orang yang mengalami disfungsi ereksi (*layaqūmuzabbuhu*). Itu sebabnya, menurut mereka, *mukhannats* termasuk kategori yang dimaksud *ghairiulial-irbatmin al-rijāl* (NurKholis: 108). Dengan demikian, pengakuan dan penerimaan “waria asli” (*mukhannas/ minkhalqin/min ashlah-khilqah*) dalam pemikiran keislaman seperti itu masih sebatas mengakui dan menerima. Artinya, penerimaan hanya muncul pada tataran “berpendapat” dari sedikit kelompok ulama yang memiliki pendapat atas fenomena waria, dan itupun masih sebatas pewacanaan. Belum ada perangkat (hukum) keagamaan yang mengaturnya sehingga waria dapat leluasa menjalani hidup dan beragama sesuai kesadaran identitas gendernya yang diakui sebagai kodrat (Ibnu Katsir, 1985: 40).

Waria adalah ayat *kauniah* yang menyimpan sejuta misteri kekuasaan dan keagungan Allah. Namun demikian, kesan tidak adanya tempat yang layak dalam ruang agama bagi waria selalu memicu konflik batin waria ketika ia butuh menjalani agamanya, sebagai laki-laki atau perempuan? Akibatnya, terkadang waria mempraktikkan agamanya dengan menyesuaikan anatomi fisiknya yang laki-laki,

namun terkadang juga menyesuaikan dengan dorongan jiwanya yang merasa sebagai perempuan (Kholis, 2015: 101).

Dalam konteks pesantren waria, ekspresi keberagamaan mereka, kehadiran Tuhan dalam diri mereka, bukanlah dibangun atas dasar pengetahuan rumus matematika, fisika, kimia, bukanlah muncul dari konsepsi sebuah teori ilmu pengetahuan sosial dan agama, namun muncul dari konsepsi sebuah teori ilmu pengetahuan sosial dan agama, namun muncul dari kekosongan akan pengetahuan agama dan kebutaan tentang agama, sehingga sangat pantas keberagamaan mereka didasari pada kesadaran dan keinginan kuat yang muncul dari dalam diri (Safari: 255). Mereka mempunyai motivasi yang kuat untuk bisa mengekspresikan rasa keberagamaan mereka untuk bisa mencapai nilai-nilai kebutuhan yang dimilikinya.

### **C. Motivasi Beribadah sebagai sebuah Upaya Peningkatan Kesalehan**

Pada kasus waria, dapat kita lihat bahwa tindakan mereka telah dipengaruhi oleh dialektika yang telah dilakukan oleh santri waria dengan kyai maupun ustadz yang didominasi oleh para pemuda yang telah mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Al-Qur'an untuk melakukan ibadah-ibadah wajib seperti shalat dan puasa. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada mereka akan pentingnya ibadah tersebut sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dalam hal ini waria merasakan titik kenyamanan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dengan melakukan perintah-perintah Allah walaupun dalam pandangan kebanyakan orang semua kegiatan yang waria lakukan adalah kegiatan yang negatif. Oleh karena itu, waria ingin menunjukkan bahwa mereka tidak seperti yang digeneralisir oleh kebanyakan orang. Mereka memiliki motivasi yang sangat besar yang diperoleh dari pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an bahwa eksistensi mereka diakui dalam Al-Qur'an atas legitimasi mereka terhadap surah an-Nūr ayat 31. Ketika eksistensi mereka diakui dalam Al-Qur'an, maka ibadah-ibadah yang mereka lakukan tidak akan sia-sia dan dihargai sama halnya dengan orang pada umumnya. Adanya motivasi inilah yang akhirnya mendorong mereka untuk selalu bersemangat melakukan kajian-kajian keislaman.

Adanya motivasi itulah akhirnya membuat para waria merasa nyaman untuk datang ke Pondok Waria tersebut untuk melakukan ibadah dan meningkatkan tingkat religiusitas mereka karena mereka telah memiliki ruang untuk mengekspresikan sisi keagamaan mereka. Fenomena ini senada dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Apa yang dilakukan oleh para waria tergolong tipe rasionalitas alat-tujuan, dalam permasalahan ini terlihat dengan jelas bagaimana motivasi mereka –dalam hal ini sebagai alat- sangat mempengaruhi dalam melaksanakan

nilai-nilai keagamaan. Seandainya motivasi itu hilang, rasa diakui akan eksistensinya lenyap, dan tidak ada rasa kenyamanan dalam melakukan berbagai aktivitasnya tentu membuat mereka berpaling dan sulit mengajak mereka melakukan kajian-kajian keislaman.

Gambar berikut memperlihatkan bagaimana aktivitas keberagaman kaum waria di Pondok Pesantren Waria.

Gambar 1. Kegiatan Sholat Berjamaah



(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Waria)

Kaum waria dibuat nyaman mungkin dalam melaksanakan aktivitas ibadah, dalam hal shalat misalnya. Mereka dibebaskan menentukan pilihan terkait batasan aurat.

Gambar 2. Pengajian Nuzulul Al-Qur'an



(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Waria)

Rasa nyaman mereka dalam beribadah terlihat dalam keikutsertaan mereka dalam berbagai pengajian yang diadakan oleh masyarakat. Karena merasa telah memiliki eksistensi yang diakui oleh Al-Qur'an, mereka akhirnya merasa tidak keberatan untuk bersosialisasi di tengah masyarakat.

#### IV. Simpulan

Keberadaan waria dalam kehidupan sosial masyarakat telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Dan hal ini selalu menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat. Adanya komunitas waria semakin menjadi senjata bagi para waria dan pendukungnya untuk mengkokohkan posisi mereka dalam kehidupan sosial sehingga perilaku mereka dianggap wajar secara sosial.

Beberapa tahun terakhir ini, khususnya di Indonesia, usaha-usaha untuk melegalkan waria sudah banyak dilakukan bahkan dengan terang-terangan. Salah satu usaha yang menarik dan berbeda dengan yang lain adalah dengan mendirikan pesantren khusus waria. Secara umum, pesantren ini memiliki kegiatan yang bagus untuk menunjang ketaatan beribadah para santrinya. Berangkat dari konstruksi pemahaman yang mereka peroleh bahwa Al-Qur'an mengakui eksistensi waria, dan "waria" dianggap sah-sah saja dalam Islam. Pemahaman yang seperti itu akhirnya mampu menggerakkan mereka untuk melakukan aktivitas keagamaan, sebagaimana terlihat bagaimana motivasi bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang. Waria merasakan kenyamanan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dengan melakukan perintah-perintah Allah. Hal ini mampu meningkatkan tingkat religiusitas dan kesalehan rohani para waria karena mereka telah memiliki ruang untuk mengekspresikan sisi keagamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufiq. 1994. *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta : Lp3es.
- Habiiballah, Shuniyya Ruhama. 2005. *Jangan Lepas Jilbabku: Catatan Harian Seorang Waria*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis*, Jilid Pertama, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Haikal, Muhammad Husain. 2007. *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Hamka. 1996. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas
- Koeswinarno, 2013. *Kehidupan Beragama Waria Muslim Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Mulia, Musdah. "Islam as a Tool for Women's Empowrment and Peace Building".  
\_\_\_\_\_. 2010. *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta:  
Naufan Pustaka.
- Murray and Will Roscoe, Stephen O. 1997. *Islamic Homosexualities: Culture, History,  
and Literature*. New York and London: New York University Press.
- Safri, Arif Nuh, 2014. *Jurnal Esensia* "Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah  
Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria,  
Yogyakarta, 2 September 2014
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani.  
Jakarta: Gema Insani Press.
- Rifa'i, Ahmad, 2015. *Resepsi Kaum Waria terhadap Al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.
- Susenti, Amalia Yenni. 2012. "Manajemen Pembinaan Keagamaan di Pesantren Waria  
"Senin-Kamis" al-Fatah Yogyakarta". Tesis. PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Syam, Nur. 2011. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. Tt. Tuhan Tidak Perlu Dibela. Yogyakarta: LKiS.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Tata Bahasa Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana  
Indonesia.



Lampiran Foto Hasil Wawancara :



Mariani Menunjukkan kartu Hadir Pengajian



Wawancara dengan Ketua Ponpes (Maryani)

